

**KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN RELEVANSINYA  
DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI  
(Telaah Kritis Pemikiran Fethullah Gulen)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan**

**Disusun Oleh:**

**Nur Mujiburrohman**

**NIM. 10411067**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Mujiburrohman

NIM : 10411067

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 29 Januari 2018

Yang menyatakan



Nur Mujiburrohman

NIM. 10411067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi Sdr. Nur Mujiburrohman  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Mujiburrohman

NIM : 10411067

Judul Skripsi : Konsep Kepribadian Guru dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru PAI (Telaah Kritis Pemikiran Fethullah Gulen)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Januari 2018

Pembimbing,

Drs. H. Rofik, M. Ag.

NIP. 19650406 199303 1 002



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-214/Un.02/DT/PP.05.3/1/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN RELEVANSINYA  
DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI  
(Telaah Kritis Pemikiran Fethullah Gulen)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Mujiburrohman

NIM : 10411067

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 30 Januari 2018

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Rofik, M.Ag.  
NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji I

Drs. H. Radino, M.Ag.  
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag.  
NIP. 19670414 199403 1 002

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
NIP. 19661231 199203 1 002

## MOTTO

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

(QS. Al-Qashash; 28:77)<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: Toha Putra, 1989),

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

**Almamater Tercinta**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya kepada kami. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta kepada ahli keluarga dekat dan para sahabatnya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang konsep kepribadian guru dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam menurut pemikiran Fethullah Gulen. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Rofik, M. Ag., selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Drs. Nur Munajat, M. Si., selaku penasehat akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

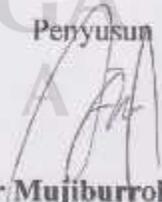
6. Kedua orang tua, yakni Ibu Nur Kholisoh dan Bapak Muh. Charis yang senantiasa tidak kenal henti mendoakan kami, demi kelancaran dan keselamatan selama proses di jenjang strata-I, khususnya dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Kepada *Murobbi ruhiiy*, simbah-simbah kyai dan para guru (Mbah Yai Sujangi, Mbah Rohmat, Mbah Najib Krpyak, Mbah Nun, Mbah Dul, Pak Abu, Pak Hasan, Mbah Chunnah dan Gus Zamiy) atas limpahan doa dan restunya serta para saudara khususnya Pakde Nasir, Lek Tarom, Pakde Munir, Bu Lik Istingadah, Arina, Nikma dan Shidqi yang senantiasa memberikan pelukan doa dan memberikan atmosfer dukungan kepada kami untuk menuntaskan proses pendidikan di Perguruan Tinggi.
8. Sahabat-sahabatku; Sedulur SPSW (cak Nung, Mbokde Pu3, Mas Ang, Bang Andi), Nana, Irawan Qomari, Anom Wulansari, Arya, Kang Sila, Kak Ros, Nutt Genut dan semua keluargaku PAI B yang telah lulus lebih dahulu, serta seluruh teman-teman seperjuangan di PAI angkatan 2010.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang memberikan dorongan, semangat dan doa yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, amiiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Januari 2018

Penyusun

  
Nur Mujiburrohman

NIM.10411067

## ABSTRAK

NUR MUJIBURROHMAN. Konsep Kepribadian Guru dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Latar belakang penelitian ini adalah permasalahan mendasar tentang pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Salah satu pendidikan Islam di Indonesia ialah pendidikan agama Islam (PAI). Dalam proses pendidikan, guru adalah komponen penentu keberhasilan pendidikan. Aspek dari guru yang paling menentukan dalam proses penanaman nilai adalah kepribadian. Undang-Undang mengatur tentang syarat guru yang harus memiliki kompetensi kepribadian. Namun kenyataannya implementasi konsep kepribadian belum optimal. Sebagian pakar mempertanyakan konsep kompetensi guru yang digagas pemerintah. Oleh karena itu perlu dilakukan rekonseptualisasi kepribadian guru menurut tokoh kontemporer, yakni Fethullah Gulen dan relevansinya dengan kompetensi guru pendidikan agama Islam. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep yang ditawarkan oleh Fethullah Gulen sebagai tokoh pendidikan sekaligus ulama kontemporer lewat pemikiran dan karyanya.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang metode analisisnya adalah metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan dengan data yang benar serta memperhatikan konteksnya. deskriptif analisis dimana bahan-bahan yang terkumpul diuraikan, ditafsirkan, dibandingkan persamaan dan perbedaannya dengan fenomena tertentu yang diambil bentuk kesamaannya, serta menarik kesimpulan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Adapun Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, karena penelitian ini mengkaji data-data yang terjadi di masa lalu dengan menggunakan fakta-fakta historis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian seorang guru harus memiliki pribadi yang beriman sempurna, pribadi yang penuh harapan, pribadi yang bertanggungjawab dan tidak egois, pribadi yang penuh cinta, pribadi yang bersikap ilmiah dan matang, pribadi yang memiliki perspektif utuh dan menyeluruh, pribadi yang adil dan merdeka, pribadi yang rendah hati dan humanis, pribadi yang mengutamakan kebersamaan, pribadi yang memiliki integritas dan pribadi yang penyabar dan mawas diri serta pribadi berpola pikir matematis dan estetis. Sifat-sifat kepribadian guru yang menurut Fethullah Gulen tersebut relevan dengan kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam, baik yang termuat dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 maupun yang menurut pandangan kepribadian Islam.

Kata kunci: Kepribadian Guru, Bangkitnya Spiritualitas Islam, Fethullah, Gulen, Relevansi, Kompetensi Kepribadian, Guru Pendidikan Agama Islam.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	viii
HALAMAN ABSTRAK .....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
HALAMAN TRANSLITERASI .....	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Landasan Teori .....	12
F. Metode Penelitian .....	26
G. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>31</b>
A. Riwayat Hidup Fethullah Gulen .....	31
B. Karir Pendidikan Fethullah Gulen .....	33
C. Corak Pemikiran Fethullah Gulen .....	34
D. Karya-karya Fethullah Gulen .....	35
<b>BAB III KONSEP KERPIBADIAN GURU DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Kritis Pemikiran Fethullah Gulen) .....</b>	<b>39</b>
A. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Fethullah Gulen .....	39
1. Pribadi yang Beriman Sempurna .....	43
2. Pribadi yang Optimis .....	45
3. Pribadi yang Bertanggungjawab dan tidak Egois .....	47
4. Pribadi yang Penuh Cinta .....	48
5. Pribadi yang Bersikap Ilmiah dan Matang .....	50
6. Pribadi yang Memiliki Perspektif Utuh dan Menyeluruh .....	51
7. Pribadi yang Adil dan Merdeka .....	54
8. Pribadi yang Rendah Hati dan Humanis .....	56
9. Pribadi yang Mengutamakan Kebersamaan .....	58
10. Pribadi yang Memiliki Integritas .....	59
11. Pribadi yang Penyebar dan Mawas Diri .....	60
12. Pribadi Berpola Pikir Matematis dan Estetis .....	61
B. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Fethullah Gulen dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI .....	61
1. Pribadi yang Beriman Sempurna .....	61
2. Pribadi yang Optimis .....	62

3. Pribadi yang Bertanggungjawab dan tidak Egois .....	63
4. Pribadi yang Penuh Cinta .....	65
5. Pribadi yang Bersikap Ilmiah dan Matang .....	66
6. Pribadi yang Memiliki Perspektif Utuh dan Menyeluruh.....	66
7. Pribadi yang Adil dan Merdeka .....	67
8. Pribadi yang Rendah Hati dan Humanis .....	69
9. Pribadi yang Mengutamakan Kebersamaan .....	70
10. Pribadi yang Memiliki Integritas .....	70
11. Pribadi yang Penyebar dan Mawas Diri .....	71
12. Pribadi Berpola Pikir Matematis dan Estetis .....	72
BAB IV PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
C. Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN.....	82



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kronologi Perjalanan Pendidikan Awal, Formal & Informal ..... 33



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Seminar Proposal .....	82
Lampiran II	: Surat Penunjukan Skripsi.....	83
Lampiran III	: Sertifikat PPL I .....	84
Lampiran IV	: Sertifikat PPL-KKN Integratif.....	85
Lampiran V	: Sertifikat ICT .....	86
Lampiran VI	: Sertifikat TOEFL .....	87
Lampiran VII	: Sertifikat TOAFL .....	88
Lampiran VIII	: Daftar Riwayat Hidup.....	89



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Satu setengah dekade silam, Indonesia mengalami perombakan dalam beberapa lini kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu lini kehidupan yang mendapatkan perhatian adalah pendidikan. Kehadiran gerakan reformasi yang mengusung semangat demokratisasi, desentralisasi dan semangat globalisasi pada satu setengah dasawarsa silam telah berusaha mengembalikan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai panduan kehidupan dan pembangunan kebangsaan agar tidak lagi menjadi monopoli pihak tertentu.<sup>1</sup> Dalam lingkup pendidikan, semangat otonomi pendidikan, keterbukaan dan persaingan global menjadi agenda pokok gerakan reformasi yang terus menerus diusahakan.

Namun seiring berjalannya proses, reformasi di lingkup pendidikan tidak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Beberapa contoh kasus diantaranya yang menunjukkan rendahnya kualitas pendidikan, dalam hal ini adalah pendidik, salah satunya

---

<sup>1</sup> Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hal. 16.

<sup>2</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003.

adalah kasus seorang wakil rektor dari salah satu universitas negeri di Indonesia yang melakukan pesta obat terlarang bersama mahasiswanya.<sup>3</sup>

Keadaan tersebut menurut Imam Suprayogo, sesungguhnya pangkal muaranya adalah merosotnya kualitas akhlak sebagian elit bangsa yang semestinya menjadi teladan di negeri ini. Kualitas manusia yang ditopang oleh akhlak yang baik tentu apabila berbenturan dengan situasi apapun tidak akan menggoyahkan sisi kemanusiaannya. Untuk itu, beliau menyarankan bahwa penyelesaian persoalan bangsa musti dimulai dengan perbaikan akhlak secara menyeluruh, baik dari kalangan elit hingga rakyat. Berkaitan dengan hal ini beliau memberikan dua opsi pemecahan masalah, yakni perbaikan kualitas sumber daya manusia melalui lembaga pendidikan dan agama. Opsi pertama dapat dilakukan perbaikan akhlak dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, opsi kedua yakni agama, dapat diupayakan dengan pematangan iman. Dari titik temu keduanya diharapkan akan membenihkan hingga membuahakan akhlak yang baik, iptek dan imtak.<sup>4</sup>

Namun pada kenyataannya, dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, pertemuan dua komponen tersebut belum dapat dilaksanakan secara optimal. Semestinya pendidikan agama khususnya pendidikan Islam lebih berpeluang untuk menyediakan ruang yang memadukan sekaligus

---

<sup>3</sup> Wakil Rektor III Universitas Hassanudin Makassar Prof Musakkir ditangkap bersama rekannya sesama dosen, Ismail Alrip, dan seorang mahasiswi di Hotel Grand Malibu. Mereka digerebek di kamar 312 oleh Satuan Narkoba Kepolisian Resor Kota Besar Makassar pada Jumat dinihari, 14 November 2014. Dari penangkapan itu, polisi menyita dua paket sabu, lengkap dengan alat isapnya. Lihat Didit Haryadi, <https://nasional.tempo.co/read/622259/positif-narkoba-wakil-rektor-unhas-jadi-tersangka>, diakses pukul 4:18, tanggal 1/19/2015.

<sup>4</sup> Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal. 5-9.

mempertemukan antara pengetahuan dan agama. Menurut hemat penulis, hal tersebut terjadi salah satunya disebabkan karena sistem pendidikan yang diberlakukan di Indonesia belum bisa lepas dari permasalahan dikotomi ilmu. Ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum masih dipandang sebagai dua aspek keilmuan yang berdiri sendiri-sendiri. Selain itu, praktik pendidikan nasional masih saja menampilkan orientasinya yang condong ke arah pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memberi perhatian lebih pada pengembangan otak kanan (afektif). Padahal pengembangan kualitas karakter sumber daya manusia lebih berkaitan pada optimalisasi fungsi afeksi.<sup>5</sup> Imbasnya kemudian adalah kemajuan Iptek berkembang pesat tanpa diiringi oleh kemajuan Imtak. Berkaitan dengan ini, guru sebagai komponen utama pendidikan menjadi tonggak utama dalam melakukan perbaikan pendidikan nasional. Untuk itu, guru harus dibekali dengan kompetensi yang mampu menunjang terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas.

Perbaikan dan pengembangan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan itu sendiri tampak dari upaya pemerintah yang mencetuskan UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini dimunculkan sebagai turunan dari UU RI Nomor 20 Tahun 2003 yang merupakan landasan hukum sistem pendidikan nasional. UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 menerangkan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

---

<sup>5</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 36.

formal, dasar dan menengah”. Selanjutnya, di pasal 8 hingga 10 diterangkan juga bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana. Sedangkan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>6</sup>

Namun kenyataan di lapangan masih banyak ditemui guru yang belum memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi sebagaimana diharapkan. Ada empat permasalahan mendasar terkait hal tersebut. *Pertama*, kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengelola peserta didik. Misalnya, banyak kasus guru memberi hukuman secara berlebihan kepada peserta didik. *Kedua*, kepribadian guru masih labil yang ditandai dengan kasus pelecehan seksual terhadap peserta didik. *Ketiga*, kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat masih rendah. Misalnya, minimnya guru yang melakukan penelitian ilmiah dalam rangka pengabdian masyarakat. *Keempat*, penguasaan guru atas materi belum maksimal. Misalnya saja dapat dijumpai kasus guru kesulitan dalam menerapkan materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik.<sup>7</sup>

Sebuah penelitian mencatat, pada tahun 2008 di Kabupaten Bogor masih ditemukan fakta terkait rendahnya kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Data mencatat, ada sekitar 82,58 persen guru di kota Bogor yang belum S-1. Menurut Badan Kepegawaian Pendidikan dan Pelatihan (BKPP) Kabupaten

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.

<sup>7</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 7.

Bogor sebagaimana dilansir poskota.co.id, pada tahun 2010 Bogor membutuhkan 22.143 orang guru, namun kenyataannya hanya ada 11.260 orang guru, sehingga masih kurang sekitar 10.883 orang guru.<sup>8</sup> Kenyataan akan rendahnya kualifikasi akademik tersebut, secara tidak langsung memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi yang dimiliki guru. Hal ini dikarenakan kompetensi guru dalam menjalankan tugas profesinya tidak bisa lepas dari tingkat pendidikan yang dikenyam oleh guru.

Keberadaan guru dengan tingkat kompetensi yang rendah menunjukkan bahwa guru tidak profesional. Sedangkan paradigma pendidikan menyatakan bahwa para peserta didik harus dididik secara profesional. Karena para peserta didik memiliki potensi-potensi terpendam dan kemampuan untuk belajar serta kesempatan berhasil jika diurus secara profesional oleh orang-orang yang profesional. Jika kenyataan rendahnya tingkat kompetensi guru tidak diantisipasi bukan tidak mungkin akan dapat berakibat pada lahirnya generasi yang bermutu rendah. Rasulullah Saw memberi peringatan dalam sebuah hadist yang berbunyi: *“idza wussidal amru ila ghairi ahlihi fantadzirissa’ah”*. (HR. Bukhari). Yang artinya: ketika suatu pekerjaan (perkara) tidak diserahkan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.<sup>9</sup> Implikasi dari hadis tersebut pada bidang pendidikan adalah memberi pesan agar mengedepankan pertimbangan profesionalisme dalam menentukan pendidik yang diamanahi suatu pekerjaan atau tanggung jawab yang menyangkut persoalan orang banyak.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 7-8.

<sup>9</sup> Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 72.

Istilah profesional erat kaitannya dengan kompetensi guru. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>10</sup> Kompetensi guru sebagaimana sudah disinggung diatas, mencakup empat komponen yang menjadi inti kemampuan guru berkualitas. Empat komponen tersebut dapat diperoleh dari sebuah Lembaga Pendidikan dan Tenaga Pendidikan (LPTK), dibuktikan dengan pemberian sertifikat pendidik kepada calon guru.

Menurut Winarno Surakhmad, kategorisasi kompetensi ini dipandang rancu. Menurut beliau, empat komponen kompetensi keguruan tidak berada pada dataran yang setara. Beliau memandang antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik dipandang sebagai satu kesatuan dalam praktiknya. Pada tataran praksis, keduanya tidak bisa dipisahkan. Hal yang sama juga berlaku dalam kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Keduanya, masih menurut beliau merupakan dua sisi lain dari satu esensi yang sama. Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah bagian dari kompetensi kepribadian.<sup>11</sup> Tidak bisa dibayangkan jika ada seorang guru yang berakhlak mulia, arif, berwibawa tetapi tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia sekitarnya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.

<sup>11</sup> Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*, (Jakarta: Kompas, 2009), hal.305.

<sup>12</sup> Lihat Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

Beliau mempertanyakan dasar konseptual dan relevansi dari empat kompetensi tersebut untuk melahirkan guru yang unggul.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini, penulis akan mencoba membahas mengenai kompetensi guru secara konseptual. Penulis sependapat dengan Zakiyah Daradjat, bahwa faktor penting bagi seorang guru dalam proses pendidikan adalah kepribadiannya.<sup>14</sup> Untuk itu, penulis akan mengulas secara konseptual tentang komponen guru yang paling menentukan dalam pendidikan yakni kepribadian. Konsep kepribadian guru yang hendak penulis kupas disini merujuk dari pemikiran seorang ulama kontemporer dari Turki, Fethullah Gulen.

Presiden Republik Indonesia keempat, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), mengatakan bahwa Indonesia bisa belajar dari pengalaman Said Nursi dan Fethullah Gulen di Turki mengenai pendidikan. Menurut beliau, kedua tokoh ini menekankan pada pembentukan akhlak yang mulia. Sesuatu yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, karena sekolah di Indonesia sekarang hampa moral. Kehampaan moral telah mengakibatkan terjadinya berbagai pelanggaran yang ada di masyarakat, maraknya korupsi dan berbagai penyelewengan yang dilakukan birokrasi. Dalam pandangannya, krisis di dalam dunia pendidikan kaum muslimin di Indonesia sekarang ini dapat ditekan dengan pengembangan akhlak yang baik.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional Strategi....*, hal. 306.

<sup>14</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hal. 17.

<sup>15</sup> Lihat dalam Fethullah Gulen Chair, *Mengenal Sosok Fethulah Gulen*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), hal. 76. Lihat juga, <https://fgulen.com/id/fgulen-com-indonesian/1588-fgulen-com-indonesia/profil/tentang-fethullah-gulen/35009-opini-tokoh-tentang-Gulen-dan-hizmet>, diakses 16/01/2018, pukul 10:37 WIB.

Menurut hemat penulis, Fethullah Gulen merupakan sosok yang berpengaruh dalam reformasi pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Beliau menjadi inspirator penggerak bagi orang-orangnya yang mengaku sebagai pendukung Fethullah Gulen, yakni *Gulenist*. Mereka adalah orang-orang yang memberikan pelayanan kepada umat manusia dengan landasan cinta dan kasih sayang atau yang dikenal dengan *hizmet*. Layanan ini mengabdikan diri pada bidang pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Islami dengan dipadu ilmu pengetahuan. Sejalan dengan hal tersebut, guru pendidikan agama Islam adalah salah satu komponen pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mencoba meneliti lebih mendalam mengenai konsep kepribadian guru ditelaah dari pemikiran Fethullah Gulen. Judul penelitian yang diambil penulis adalah **“Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (Telaah Kritis Pemikiran Fethullah Gulen)”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, kiranya untuk mempermudah dalam penelitian, maka penulis mengambil rumusan masalah dengan fokus kepada kompetensi kepribadian guru dalam tataran konseptual. Fokus masalah diatas akan dikaji melalui beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana konsep kepribadian guru yang ditawarkan oleh Fethullah Gulen?
2. Bagaimana relevansi konsep kompetensi kepribadian guru menurut Fethullah Gulen dengan kompetensi guru pendidikan agama Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru dari perspektif ilmuwan Islam kontemporer dalam hal ini pemikiran Fethullah Gulen.
- b. Untuk menemukan relevansi pemikiran Fethullah Gulen tentang konsep kompetensi kepribadian guru dengan kompetensi kepribadian guru PAI di Indonesia.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Teoritik

- 1) Menambah wawasan tentang konsep kompetensi kepribadian guru dari perspektif ilmuwan Islam kontemporer dari Turki, Fethullah Gulen.
- 2) Memperkaya khazanah intelektual muslim Indonesia, khususnya mengenai studi pemikiran ulama dalam bidang pendidikan.

#### b. Praktis

- 1) Berguna bagi penulis untuk menambah pengetahuan tentang konsep kepribadian guru yang ditelaah dari studi pemikiran ulama kontemporer sehingga bagi penulis dapat digunakan sebagai modal untuk persiapan sebelum terjun sebagai pendidik di era globalisasi.
- 2) Memberikan manfaat dan kontribusi bagi pendidikan agama Islam dalam mengatasi rendahnya kualitas guru, sehingga orientasi pengembangan akhlak guru yang digagas melalui pendidikan Islam dapat lebih dimaksimalkan.

#### D. Kajian Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis akan mendiskripsikan beberapa karya yang memiliki keterkaitan dengan judul skripsi yang penulis susun, yakni: “Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kritis Pemikiran Fethullah Gulen). Diharapkan telaah pustaka ini memberikan batasan bagi penulis dalam melakukan penyusunan skripsi. Untuk itu, berikut beberapa karya yang memiliki relevansi dengan skripsi penulis:

Pertama, Skripsi Mahasiswa PAI, Anisatun Nur Laili yang diberi judul *"Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Ibnu Sahnun dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab Adab al-Mua'allim Karya Ibnu Sahnun)"*. Hasil penelitiannya membahas tentang pemikiran Ibnu Sahnun yang mengulas tentang kepribadian guru dalam karyanya *Adab al-Mu'allim* beserta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini berhasil menemukan lima poin utama dalam kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik, yakni berakhlak mulia, adil, wibawa, ikhlas dan bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Kedua, skripsi Erry Syarifudin yang berjudul *"Konsep Kepribadian Kepribadian Guru KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya terhadap Kompetensi Guru PAI (Telaah Kitab Adab al'Alim wa al-Muta'allim)*. Skripsi tersebut diterbitkan pada tahun 2012. Skripsi tersebut membahas mengenai konsep kompetensi kepribadian guru menurut KH. Hasyim Asy'ari. Dalam skripsi ini,

---

<sup>16</sup> Anisatun Nur Laili, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Ibnu Sahnun dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab Adab al-Mua'allim Karya Ibnu Sahnun)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.

penulisnya menyuguhkan skripsinya dengan metode penelitian kualitatif yang dalam pemaparannya berdasarkan atas data yang diambil dari sumber data primer dan sekunder. Adapun hasil temuannya adalah berkenaan dengan kepribadian guru yang ditelaah dari karya ulama Indonesia.<sup>17</sup> Selain itu, konsep tersebut oleh penulisnya diyakini masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini.

Ketiga, Skripsi Laili Masruroh yang berjudul "*Konsep Kepribadian Guru dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*". Skripsi ini dari jenis penelitian kualitatif yang mengulas tentang kepribadian yang harus dimiliki oleh guru menurut telaah kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali. Kepribadian menurut al-Ghazali dipandang oleh penelitian ini masih memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian Guru dalam Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005.<sup>18</sup>

Dari beberapa penelitian di atas, penulis menemukan adanya beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan digarap lebih lanjut ini. Meskipun hanya dua dari tiga skripsi diatas memiliki keterkaitan yang urgen dan erat untuk menjadi penopang keberlanjutan penelitian yang hendak penulis susun ini. Dengan berangkat dari penelitian-penelitian tersebut, terutama penelitian saudara Erry Syarifudin dan Laili Masruroh yang keduanya mengemukakan konsep

---

<sup>17</sup> Muhammad Erry Syarifudin, "Konsep Kepribadian Guru KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

<sup>18</sup> Laili Masruroh, "Konsep Kepribadian Guru dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014.

kompetensi kepribadian guru dalam karya tokoh, penulis hendak melakukan pengayaan atas keberhasilan yang telah ditorehkan oleh keduanya. Pengayaan konsep yang hendak digarap lebih lanjut oleh penulis terletak pada sasaran studi ketokohan. Dimana penulis mengambil fokus penelitian dari tokoh kontemporer.

## E. Landasan Teori

### 1. Konsep

Pengertian konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertama, rancangan. Kedua, ide atau gagasan yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ketiga, gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>19</sup>

Sedangkan dalam kamus logika, konsep diartikan sebagai buah pikiran umum mengenai suatu himpunan benda-benda atau hal-hal yang biasanya dibedakan dari penglihatan dan perasaan.<sup>20</sup> Konsep masih bersifat abstrak, karena ia adalah bahan yang masih berupa gagasan, ide, pendapat, teori atau dalil. Namun keberadaan konsep akan dapat menjadi nyata jika diwujudkan dalam bentuk perbuatan.<sup>21</sup>

### 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi sendiri berasal dari bahasa Inggris, "*competence*", yang dapat diartikan sebagai kecakapan, kemampuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan

---

<sup>19</sup> Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 456.

<sup>20</sup> The Liang Gie, *Kamus Logika*, (Yogyakarta: Liberty, 1998), hal. 63.

<sup>21</sup> Djam'an Satori dkk., *Profesi Keguruan*, (Banten: Universitas Terbuka, 2014), hal. 241

atau memutuskan sesuatu. Secara sederhana, kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan sebagai guru yang menjadikannya memiliki kewenangan dalam urusannya berkait dengan proses pendidikan.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut para ahli, kompetensi diartikan secara lebih variatif meskipun tetap terdapat sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Menurut Nana Sudjana, kompetensi adalah kemampuan yang disyaratkan untuk memangku sebuah profesi. Sedangkan menurut Sadirman, kompetensi dipahami sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang berkenaan dengan tugasnya.<sup>23</sup> Menurut E. Mulyasa, kompetensi guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>24</sup> Jadi dalam hal ini, pemaknaan kompetensi mencakup beragam aspek diantaranya adalah fisik, mental dan spiritual. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melakukan tugas keprofesionalan.<sup>25</sup>

Keberadaan kompetensi guru diperlukan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, sehingga guru bukan sekedar

---

<sup>22</sup> Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 126.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 29-30.

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 26.

<sup>25</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.

mempelajari ketrampilan-ketrampilan mengajar tertentu, tetapi hal tersebut merupakan penggabungan dan aplikasi suatu ketrampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata.<sup>26</sup> Kompetensi menjadi penting bagi keprofesionalan guru karena guru dipandang sebagai agen pembelajaran yang ada pada setiap satuan tingkatan pendidikan. Karenanya kompetensi memberikan andil besar apakah seorang guru dapat memiliki kelayakan untuk disebut sebagai profesional atau sekedar dianggap sebagai guru yang tidak profesional dikarenakan tidak adanya tanggungjawab sebagai pendidik.<sup>27</sup> Karena itulah maka kompetensi menjadi komponen utama dari standar profesi, disamping kode etik yang berfungsi sebagai regulasi perilaku profesional yang telah ditetapkan dalam prosedur tertentu dan diawasi oleh sistem.

Lickona dalam *Educating for Character*, Ia mendefinisikan kompetensi moral sebagai kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif.<sup>28</sup> Dalam kaitannya dengan guru dalam mendidik, maka kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan terampil guru dalam mengendalikan sistem pendidikan dalam dirinya sehingga jalannya proses pendidikan di dalam institusi pendidikan antara guru dengan peserta didik dapat berhasil secara efektif dan efisien.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 31.

<sup>27</sup> Janawi, *Kompetensi Guru: Citra ...*, hal. 47.

<sup>28</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 86.

dan kompetensi pedagogik.<sup>29</sup> Dari keempat kompetensi, skripsi ini akan berusaha membahas salah satunya, yakni: kompetensi kepribadian. Menurut E. Mulyasa, setiap guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi bagi kompetensi lainnya. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.<sup>30</sup> Kepribadian guru memiliki andil besar terhadap keberhasilan pendidikan. Karenanya, sebagai seseorang yang diteladani, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola. Seluruh hidupnya adalah figur yang paripurna. Pribadi guru sangat berperan dalam menentukan pribadi siswa.<sup>31</sup>

Artinya, guru harus memaksimalkan kepribadiannya, karena kepribadian adalah salah satu unsur yang sangat menentukan keakraban hubungan guru dengan peserta didik. Senada dengan hal ini, Alexander Meikeljhn menyatakan bahwa tidak seorang pun dapat menjadi guru sejati kecuali ia menjadikan dirinya menjadi bagian dari anak didik yang berusaha memahami sifat anak didik.<sup>32</sup> Dalam ranah psikologi pendidikan, ada empat bidang garapan kompetensi yang diidentifikasi sebagai hal penting untuk pengajaran yang efektif, yang salah satunya menerangkan bahwa guru harus menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan

---

<sup>29</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen, UU No. 14 tahun 2005.

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan....*, hal. 118.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 207.908

<sup>32</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan....*, hal. 33.

dengan manusia lain secara tulus.<sup>33</sup> Selaras dengan konsep ini, Sudjana membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu bidang kognitif, sikap dan perilaku (*performance*). Ketiga tidak bisa berdiri secara terpisah, tetapi harus saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.<sup>34</sup>

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk berbuat atau bertindak secara positif atau negatif terhadap orang-orang ide-ide atau kejadian. Sikap guru dinilai sebagai dimensi yang sangat penting dalam proses mengajar, karena dampaknya yang signifikan terhadap tingkah laku siswa. Sikap menentukan bagaimana seseorang meninjau diri sendiri dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Lebih lanjut, mengenai sikap ini ada empat kategori utama yang mempengaruhi tingkah laku mengajar, antara lain: sikap guru terhadap diri sendiri, sikap guru terhadap siswa, sikap guru terhadap teman sejawat atau orang tua dan sikap guru terhadap mata pelajaran.<sup>35</sup>

Kepribadian sendiri secara kata merupakan terjemah dari Bahasa Inggris, yakni: *personality*. Kata ini berasal dari bahasa Latin, yakni: *person* yang berarti kedok dan *personae* yang berarti menembus. Dalam istilah Bahasa Arab, kepribadian dapat ditunjukkan dengan istilah *sulukiyah* (perilaku), *khulqiyyah* (akhlak), *infi'aliyyah* (emosi), *al-jasadiyyah* (fisik), *al-qadariah* (kompetensi) dan *muyul* (minat).<sup>36</sup>

Secara terminologis, Muhammad Abdul Malik menyebut bahwa kepribadian (*syakhshiyyah*) adalah sekumpulan sifat yang bersifat akliah dan

---

20. <sup>33</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal 19-

<sup>34</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui....*, hal.29.

<sup>35</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 20-22.

<sup>36</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan....*, hal. 31.

perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan dalam pengertian yang lain kepribadian guru adalah keseluruhan dari individu yang terdiri atas unsur fisik dan psikis. Dalam pengertian bahwa seluruh sikap dan perbuatan yang dilakukan seorang guru secara sadar merupakan gambaran dari kepribadiannya.<sup>37</sup>

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, guru harus mempunyai kompetensi kepribadian inti yang diterangkan dalam beberapa butir, yaitu:

- a. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>38</sup>

Sistem Pendidikan Nasional memprasyaratkan seorang guru harus memiliki kriteria sebagaimana disebut diatas. Diantara prasyarat tersebut ada beberapa poin dari kompetensi kepribadian yang harus menjadi ciri khas pembeda bagi guru dari profesi selain guru. Berikut beberapa poin tersebut: pribadi yang disiplin, pribadi yang jujur dan adil, pribadi berakhlak mulia, pribadi teladan, pribadi mantap, pribadi stabil, pribadi dewasa, pribadi yang arif dan penyabar, pribadi berwibawa dan pribadi yang memiliki rasa percaya diri.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 31-32.

<sup>38</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (Jakarta: BSNP)

<sup>39</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan...*, hal. 42-76.

Menurut Allport, guru perlu memiliki ciri sebagai orang yang berkepribadian matang. Ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mampu meningkatkan kesadaran diri dan melihat sisi lebih dan kurang dari diri.
- b. Mampu menjalin relasi yang hangat dengan orang lain secara intim dan penuh cinta.
- c. Memiliki kontrol emosi dan mampu menjauhi sikap berlebihan.
- d. Memiliki perspektif yang realistis terhadap kenyataan.
- e. Memiliki pemahaman akan diri sendiri.
- f. Memiliki pedoman hidup sehingga matang dalam membangun pemahaman tentang tujuan hidup.<sup>40</sup>

Selain kepribadian yang matang, Elizabeth B. Hurlock menambahkan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang sehat. Karakteristik dari kepribadian yang sehat adalah sebagai berikut: mampu menilai diri secara realistis, mampu menilai situasi secara realistis, mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, mampu menerima tanggung jawab, memiliki kemandirian, dapat mengontrol emosi, memiliki orientasi tujuan, memiliki orientasi keluar, dapat diterima secara sosial, memiliki filsafat hidup dan berbahagia. Dalam konteks kepribadian guru, paparan di atas mengisyaratkan bahwa guru harus memiliki kemampuan menilai diri sendiri sehingga dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya. selain itu guru juga harus bisa menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan guru.<sup>41</sup>

### 3. Guru

#### a. Pengertian Guru

---

<sup>40</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Esensi, 2013), hal. 16-17.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 17-18.

Istilah “guru” sering disamakan dengan istilah pendidik, karena pada kedua istilah ini mengacu pada profesi yang sama, atau mengajar dan mendidik. Oleh karena itu, pendefinisian guru juga berlaku bagi pendidik. Guru di sini adalah sebagai seorang pendidik dan merupakan sosok manusia yang menjadi panutan bagi anak didiknya dan merupakan sebagai penentu arah kemajuan suatu bangsa. Hal ini sebagaimana dijelaskan bahwa guru adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar atau orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>42</sup> Pengertian lain menyebut guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.<sup>43</sup>

Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.<sup>44</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru dengan segala keilmuannya mampu mengembangkan potensi dari setiap anak didiknya. Guru dituntut untuk peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi

---

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2001), h. 330.

<sup>43</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 8.

<sup>44</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 1-2.

yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Undang-Undang tentang Guru dan Dosen, guru dipahami sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>46</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa guru bertugas menjadi pendidik, yang berarti orang yang digugu atau di patuhi setiap perkataanya serta ditiru atau di contoh setiap tingkah laku perbuatannya. Guru sebagai pendidik juga harus memiliki pribadi yang bertanggungjawab, berwibawa dan disiplin karena segala tindakan yang dilakukannya adalah panutan bagi peserta didik.

#### b. Kedudukan dan Peranan Guru

Dalam proses pendidikan itu sendiri antara guru dan peserta didik meskipun merupakan bagian yang terpisah namun dalam hakikat jiwanya, keduanya adalah menyatu. Syaiful Bahri Djamarah menyebut menyatunya

---

<sup>45</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hal. 37.

<sup>46</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

jiwa guru dengan peserta didik dengan istilah “Dwitunggal”.<sup>47</sup> Mereka adalah dua sosok tetapi satu.

Guru adalah komponen penting dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangkan membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila cakap, berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak untuk mencapai kedewasaan. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran di sekolah masih tetap memegang peranan penting. Peran tersebut belum bisa di ganti atau diambil alih oleh siapapun.<sup>48</sup> Guru dalam terminologi sederhana dipahami sebagai sosok yang mengambil peran sebagai pemberi ilmu. Tetapi dalam pandangan masyarakat guru adalah orang yang melakukan proses pendidikan di tempat-tempat tertentu, meskipun tidak berada pada lembaga pendidikan formal.<sup>49</sup>

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang ‘*alim, wara*’, *shalih* dan sebagai *uswah*.<sup>50</sup> Seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik atau teladan kepada siswa-siswanya. Eksistensi guru tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat. Oleh karena itu, dimanapun guru berada mereka harus dapat menjadi contoh yang baik. Contoh baik yang diberikan

---

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 1-2.

<sup>48</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan....*, hal. 36-38.

<sup>49</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...*, hal. 31.

<sup>50</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5.

oleh guru dalam melakukan *transfer of value* akan dipercaya oleh siswa-siswanya dan masyarakat luas.

Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Guru juga dituntut menjalankan peran-perannya sebagai guru dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa. Menurut Gagne dan Berliner dalam Muhammad Irham dan Wiyani, peran dan fungsi utama seorang guru, antara lain: a) *planner*, yaitu sebagai perencana, b) *organizer*, yaitu sebagai pelaksana dan pengelola, dan c) *evaluator*, yaitu sebagai penilai.<sup>51</sup>

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 2 disebutkan bahwa kedudukan guru adalah sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal. Profesionalitas guru dibuktikan dengan proses sertifikasi yang dilakukan oleh lembaga terkait. Di pasal selanjutnya kedudukan guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Disamping kedudukan tersebut bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>51</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hal 142-143.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>52</sup>

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru sebagai salah satu penanggungjawab proses pendidikan peserta didik memiliki beberapa wewenang. Thomas Lickona mendefinisikannya dengan kekuasaan guru dalam kaitannya dengan pengembangan karakter peserta didik. Adapun beberapa kekuasaan guru menurutnya adalah guru sebagai pengasuh, guru sebagai teladan dan guru sebagai pembimbing etis.<sup>53</sup> Sedangkan Syaiful Bahri mengungkapkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>54</sup>

Dalam agama Islam, besarnya tanggung jawab guru justru memposisikan guru pada kedudukan mulia. Para guru diposisikan sebagai bapak ruhani bagi anak didik. Para guru memberikan santapan ruhani dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia. Keutamaan ini disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban guru hampir sama dengan tugas para rasul yakni tugas sebagai pewaris nabi (*warasat al-anbiya*) yang mengemban misi *rahmatan li-'alamin*, yakni misi mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum Allah guna mencapai keselamatan dunia dan akhirat.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

<sup>53</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan...*, hal. 100.

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 31-32.

<sup>55</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan...*, hal. 28-29.

Menurut Imam Al-Ghazali, tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Senada dengan ini an-Nahlawi berpendapat ada dua tugas utama guru, pertama fungsi penyucian akan fitrah manusia dan kedua adalah fungsi pengajaran ilmu. selanjutnya masih menurut An-Nahlawi, tanggung jawab guru adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh dan mendidik masyarakat agar saling menasehati dan melaksanakan serta menegakkan kebenaran.<sup>56</sup> Sedangkan Uzer Usman mengelompokkan tugas guru menjadi tiga jenis, yaitu: tugas bidang profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan.<sup>57</sup>

#### 4. Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian PAI

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan memberikan pendidikan dengan materi agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.<sup>58</sup> Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, dimana

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 29-30.

<sup>57</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6-7

<sup>58</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 163.

pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.<sup>59</sup>

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>60</sup> Menurut Muhammad Alim, tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu terbinanya siswa yang beriman, berilmu dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>61</sup>

b. Landasan PAI

Berdasarkan UU R.I. No.20/ 2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke

---

<sup>59</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 86.

<sup>60</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 3-7.

arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.<sup>62</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang hendak digarap penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menganalisis muatan isi yang terkandung dari literatur-literatur yang terkait dengan obyek penelitian. Jenis penelitian ini berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai bidang utama analisisnya.<sup>63</sup>

Adapun literatur yang diteliti tidak hanya menyangkut karya Fethullah Gulen, namun juga turut menyertakan bahan-bahan yang berasal dari pelbagai tulisan-tulisan lain yang masih memiliki kaitan dengan pembahasan peneliti.<sup>64</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ini, pendekatan yang dipergunakan penulis adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang berusaha meneliti berbagai persoalan yang ada atau muncul, berdasarkan dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut ahlinya.<sup>65</sup>

Pendekatan filosofis digunakan penulis guna menelusuri wilayah, alur dan

---

<sup>62</sup> Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 6, ayat (1).

<sup>63</sup> Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012, hal. 20.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 21.

<sup>65</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 15.

peta pemikiran filosofis yang tersirat maupun tersurat dalam karya-karya Fethullah Gulen yang mengupas tentang kepribadian guru.

### 3. Sumber Penelitian

Dengan penelitian yang bersifat literatur maka penulis akan menggunakan metode *analisis-diskriptif*, penulis berusaha menganalisa buah pemikiran Fethullah Gulen tentang konsepsinya mengenai kompetensi kepribadian guru dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber ini merujuk dari berbagai pemikiran Fethullah Gulen yang terdapat di dalam karya-karyanya. *Misalnya Bangkitnya Spiritual Islam, Membangun Peradaban Kita, Cinta dan Toleransi* dan lain sebagainya. Dari karya-karya ini penulis akan berusaha menelaah pandangan beliau yang membahas tentang kepribadian Guru.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pelengkap data-data primer. Kegunaan dari sumber data ini adalah sebagai penjelas dan penambah bahan interpretasi atas karya-karya Fethullah Gulen. Adapun yang akan penulis jadikan rujukan sebagai sumber data sekunder adalah buku-buku, kitab-kitab dan tulisan-tulisan lain yang memperbincangkan pemikiran beliau terutama mengenai tema kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Dokumen-dokumen yang dihimpun akan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>66</sup> Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

#### 5. Metode Analisa Data

Dalam melakukan penelitian kualitatif, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu bentuk metode penelitian yang dilakukan dengan mengikuti proses pengumpulan data, penyusunan dan penjelasan atas data serta setelah itu dilakukan analisis.<sup>67</sup> Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha menemukan pesan yang terkandung. Adapun prosesnya dilakukan secara obyektif dan sistematis. Metode ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data.<sup>68</sup>

Penelitian tokoh ini akan menggunakan analisis isi terhadap karya tokoh yang bersangkutan untuk menganalisis teks.<sup>69</sup> Terkait hal tersebut, penulis akan memberikan analisisnya terhadap karya Fethullah Gulen di bidang pendidikan, khususnya yang membahas tentang kepribadian guru.

---

<sup>66</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal. 221-222.

<sup>67</sup> Nurul Zakiah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 191.

<sup>68</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 163.

<sup>69</sup> Suwadi dkk., *Panduan Penulisan Skripsi.....*, hal. 13.

Penulis akan melakukan analisis terhadap literatur-literatur yang sesuai permasalahan untuk selanjutnya menginterpretasikannya untuk diambil kesimpulan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk membahas isi skripsi yang penulis tulis, perlu dikemukakan sistematika pembahasan yang ada di dalamnya. Proposal skripsi disusun dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, inti dan akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Adapun bagian tengahnya berisi uraian penelitian dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Skripsi ini terdiri dari empat bab, dimana dalam bab tersebut ada beberapa sub bab. Untuk memberi gambaran mengenai isi dari masing-masing bab dari skripsi ini, akan penulis paparkan tentang rangkaian bab-bab yang ada dalam skripsi ini, yaitu:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, karena skripsi ini adalah jenis penelitian literasi yang menelaah studi pemikiran tokoh, maka sebelum masuk ke pemikiran Fethullah Gulen, penulis kemukakan terlebih dahulu riwayat hidup tokoh dalam Bab II. Bagian ini memaparkan gambaran umum tentang tokoh Islam kontemporer,

yakni Fethullah Gulen yang meliputi; riwayat hidup tokoh, karir akademik, corak pemikiran dan karya-karyanya.

Setelah menguraikan biografi tokoh Fethullah Gulen, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III akan dipaparkan tentang hasil penelitian literer dan pembahasan berupa konsep kompetensi kepribadian guru yang termuat pada karya-karya Fethullah Gulen, dan relevansi pemikiran tokoh tersebut terkait konsepnya mengenai kompetensi kepribadian guru dengan pendidikan agama Islam.

Adapun bagian terakhir, yakni Bab IV merupakan bagian penutup, dimana pada bagian ini terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran-saran dan diakhiri dengan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis, pada bagian ini akan dijabarkan kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Sesuai pemikiran dalam beberapa karyanya, Fethullah Gulen memandang bahwa guru sebagai pewaris tugas para nabi dan arsitek rohani harus memiliki beberapa sifat-sifat kepribadian. Diantara sifat-sifat kepribadian tersebut meliputi: seorang guru harus memiliki pribadi yang beriman sempurna, pribadi yang penuh harapan, pribadi yang bertanggungjawab dan tidak egois, pribadi yang penuh cinta, pribadi yang bersikap ilmiah dan matang, pribadi yang memiliki perspektif utuh dan menyeluruh, pribadi yang adil dan merdeka, pribadi yang rendah hati dan humanis, pribadi yang mengutamakan kebersamaan, pribadi yang memiliki integritas dan pribadi yang penyabar dan mawas diri serta pribadi berpola pikir matematis dan estetis.
2. Kompetensi kepribadian guru dalam pemikiran dan karya Fethullah Gulen khususnya buku yang berjudul *Bangkitnya Spiritualitas Islam* memiliki relevansi dengan kepribadian guru pendidikan agama Islam yang telah digagas oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan dijabarkan dalam Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 atau kepribadian guru Islam. Diantara kompetensi kepribadian guru menurut Fethullah Gulen yang memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam diantaranya ialah: pribadi yang beriman sempurna, pribadi yang optimis, pribadi yang bertanggungjawab dan

tidak egois, pribadi yang penuh cinta, pribadi yang bersikap ilmiah dan matang, pribadi yang memiliki perspektif utuh dan menyeluruh, pribadi yang adil dan merdeka, pribadi yang rendah hati dan humanis, pribadi yang mengutamakan kebersamaan, pribadi yang memiliki integritas dan pribadi yang penyabar dan mawas diri serta pribadi berpola pikir matematis dan estetis.

## **B. Saran**

Setelah melakukan proses penelitian dan pengkajian yang cukup mendalam tentang konsep kepribadian guru dalam pemikiran Fethullah Gulen dan karya-karyanya serta relevansinya dengan pendidikan Agama Islam. Penulis merasa perlu menyampaikan beberapa saran, diantaranya:

1. Guru pendidikan agama Islam sesungguhnya mengemban misi profetik yakni menanam benih *rahmatan li al-'alamin* ke dalam sisi manusiawi peserta didik. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran sebagai arsitek yang membentuk sisi rohaniah peserta didik. Untuk itu, perlu kiranya para guru PAI mengembangkan kepribadiannya sebagai guru. Karena kepribadian adalah komponen guru yang paling memiliki signifikansi bagi kepribadian peserta didik.
2. Pengembangan kepribadian sebagai guru pendidikan Agama Islam seyogyanya tidak hanya berlandaskan konsep yang sudah baku, yakni peraturan pemerintah. Guru PAI harus mampu mengembangkan kompetensi kepribadiannya dengan tidak hanya mengandalkan usaha dari pemerintah

melalui sertifikasi. Akan tetapi guru PAI sebaiknya memiliki komitmen terhadap dirinya sendiri untuk mengembangkan kompetensi kepribadiannya sebagai guru secara mandiri.

### **C. Penutup**

*Alhamdulillah wa Syukurulillah.* Segala puji dan rasa syukur hanya bagi hadirat Allah SWT semata. Akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Meski dengan usaha yang darurat dalam proses penyusunannya. Skripsi ini belumlah layak apabila hendak dijadikan sebagai *marja'* ilmiah. Masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan yang terdapat dalam karya ilmiah ini. Harapan penulis, semoga karya tulis ilmiah yang berupa skripsi ini memberikan nilai guna bagi siapapun dan sumbangsih pemikiran bagi khazanah pemikiran keislaman di bidang pendidikan Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, “*Muslim-Christian Relations: Reinventing the Common Ground to Sustain a Peaceful Coexistence in the Global Era*”. Draft paper yang disampaikan di “the International Seminar on “The Vision of Fethullah Gülen and Muslim–Christian Relations”, St. Patrick’s Campus, Australian Catholic University, Melbourne, Australia, 15-16 Juli 2009.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Bakker, Anton & Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Cetin, Muhammad, *Pencerahan Gulen Gerakan Sosial Tiada Batas*, Jakarta: UI-Press, 2013.
- Dahlan, Zaini, (terj.), *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Press, 1999
- Daradjat, Zakiah. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Fauzi, Imron, *Manajemen Pendidikan ala Rosulullah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gie, The Liang, *Kamus Logika*, Yogyakarta: Liberty, 1998.
- Gülen, Fethullah, *Memadukan Akal dan Qalbu dalam Beriman*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002
- \_\_\_\_\_, *Cinta dan Toleransi*, Tangerang: BE Publishing, 2011
- \_\_\_\_\_, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, Jakarta: Republika, 2012
- \_\_\_\_\_, *Harapan*, dalam <https://fgulen.com/id/karya-karya/makalah/49092-harapan>, diakses 24 Januari 2018, pukul 14.57 WIB.

- \_\_\_\_\_, *Human Beings*, dalam <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-life/education/as-a-teacher/24701-human-beings>, diakses 24 Januari 15.46 WIB.
- \_\_\_\_\_, *Humanity*, dalam <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-life/education/as-a-teacher/24700-humanity7>, diakses 24 Januari 2018 pukul 15.35 WIB.
- \_\_\_\_\_, *Humility*, <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-life/education/as-a-teacher/24699-humility6>, diakses 24 Januari 2018, pukul 15.06 WIB.
- \_\_\_\_\_, *Love*, dalam <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-life/education/as-a-teacher/24694-love5>, di akses tanggal 23 Januari 2018, pukul 08.03 WIB.
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf untuk Kita Semua*, Jakarta: Republika, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Those Who Are Making Merry Today*, <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-life/education/as-a-teacher/24696-those-who-are-making-merry-today>, diakses pada 23 Januari 2018, pukul 12.16 WIB.
- Haryadi, Didit, “*Positif Narkoba, Wakil Rektor Unhas Jadi Tersangka*”, <http://www.tempo.co/read/news/2014/11/16/058622259/Positif-Narkoba-Wakil-Rektor-Unhas-Jadi-Tersangka>, diakses 4:18 1/19/2015.
- Ihsan Shadiqin, Sehat, “*Islam Dan Modernitas Dalam Pandangan Fethullah Gulen*”, *Jurnal Substantia*, Vol. 13 No.2 (Oktober 2012).
- Irham, Muhammad & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Laili, Anisatun Nur, “*Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Ibnu Sahnun dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kitab Adab al-Mua'allim Karya Ibnu Sahnun)*”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Maksum, Imam, ” *Konsep M. Fethullah Gulen Tentang Hermeneutika Peradaban Islam Kosmopolitan*”, *Epistemé*, Volume 9, Nomor 1, Juni 2014

- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran*, Bandung: Mizan, 2011.
- Masruroh, Laili, "Konsep Kepribadian Guru dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014.
- Moeleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian Islam dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 205.
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (Jakarta: BSNP),
- Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan.
- Prayitno & Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011.
- Rahmayani Faturahman, Savira, "Fetullah Gulen Sebagai Tokoh Sentral Dalam Gerakan Fetullah Gulen", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arab Universitas Indonesia Jakarta, 2011.
- Rizqon Khamami, A, "Dialog antariman dalam Perspektif Fethullah Gülen", dalam *Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2012

- Rochman, Chaerul Heri Gunawan. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Satori, Djam'an, dkk., *Profesi Keguruan*, Banten: Universitas Terbuka, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Suprayogo, Imam, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Surakhmad, Winarno, *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Suwadi dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Esensi, 2013.
- Syarifudin, Muhammad Erry, "Konsep Kepribadian Guru KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Wahid, Abdurrahman, <https://fgulen.com/id/fgulen-com-indonesian/1588-fgulen-com-indonesia/profil/tentang-fethullah-gulen/35009-opini-tokoh-tentang-gulen-dan-hizmet>, diakses 16/01/2018, pukul 10:37 WIB.
- Yilmaz, "State, Law, Civil Society, and Islam in Contemporary Society". The Muslim World.
- Zakiah, Nurul, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zulfahmi, *Fetullah Gulen: Sang Inspirator Gerakan Damai Masyarakat Sipil di Turki*, Jakarta: UI-press, 2014.
- Zuhri, Damanhuri, "Rektor UIN Jakarta Soroti Islam Indonesia dan Turki", <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/04/04/mknpjou->

[rektor-uin-jakarta-soroti-islam-indonesia-dan-turki](#), diakses 17/01/2018, pukul 05:00 WIB.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734  
Website: <http://fitk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

**BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL**

Pada Hari : Selasa  
Tanggal : 23 Januari 2018  
Waktu : 15.00 WIB  
Tempat : Ruang Munaqosyah Lantai IV

NO.	PELAKSANA	TANDA TANGAN
1.	Pembimbing Drs. H. Rofik, M.Ag.	

Mahasiswa Pembuat Proposal Skripsi

Nama Mahasiswa : Nur Mujirrohman  
Nomor Induk : 10411067  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Semester : xv  
Tahun Akademik : 2017/2018

Tanda Tangan

Judul Skripsi : KONSEP KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN REVENSI NYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TELAAH KRITIS PEMIKIRAN FETHULLA GULEN)

Pembahas

NO.	NIM	NAMA	TANDA TANGAN
1.	14410134	Fijaj Phaisal Ramdhoni	1.
2.	14410063	Alifani Izzudin H.	2.
3.	14410143	Etwan Siswanto	3.
4.	14410191	Zaidra Reynaldi	4.
5.	14410005	Muh. Apullah Nizary	5.
6.	15410139	Hani Atus Syakilah	6.
7.	15410075	Nur Aliah Nafiah	7.
8.			8. _____
9.			9. _____
10.			10. _____

Yogyakarta, 23 Januari 2018

Moderator

Drs. H. Rofik, M.Ag.  
NIP. 19650405 199303 1 002



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Nur Mujiburrohman  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Mujiburrohman

NIM : 10411067

Judul Skripsi : Konsep Kepribadian Guru dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Kritis Pemikiran Fethullah Gulen)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Januari 2018

Pembimbing,

Drs. H. Rofik, M. Ag.

NIP. 19650406 199303 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

# SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/ 3757/2013

Diberikan kepada:

Nama : NUR MUJIBURROHMAN  
NIM : 10411067  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Nama DPL : Dra. Siti Johariyah, M.Pd.

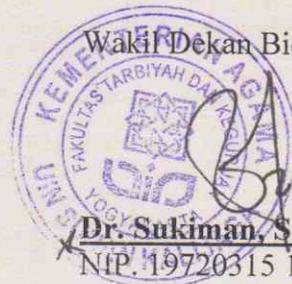
yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal  
18 Februari s.d. 1 Juni 2013 dengan nilai:

**89.1 (A/B)**

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk  
mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd

NIP. 19720315 199703 1 009



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

# SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/6206/2013

Diberikan kepada

**Nama** : NUR MUJIBURROHMAN

**NIM** : 10411067

**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 8 Juni sampai dengan 5 Oktober 2013 di SMA N 1 Srandakan Bantul dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dr. Mahmud Arif, M.Ag. dan dinyatakan lulus dengan nilai 92.36 (A-)

Yogyakarta, 4 November 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd

19720315 199703 1 009 4

# Sertifikat

## PELATIHAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada



### PKSI

Pusat Komputer & Sistem Informasi

Nama : NUR MUJIBURROHMAN

NIM : 10411067

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	90	A
2	Microsoft Excel	90	A
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	90	A
Total Nilai		92.5	A
Predikat Kelulusan		SANGAT MEMUASKAN	

Yogyakarta, 05 September 2011

Kepala PKSI



**Dr. Agung Fatwanto, S.Si, M.Kom.**

NIP. 19770103 200501 1 003



## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.1.1/2018

This is to certify that:

Name : **Nur Mujiburrohman**  
Date of Birth : **February 14, 1992**  
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **January 24, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	48
Reading Comprehension	42
<b>Total Score</b>	<b>443</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, January 24, 2018  
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005



# شهادة

## اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.1.1/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Nur Mujiburrohman :

تاريخ الميلاد : ١٤ فبراير ١٩٩٢

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٥ يناير ٢٠١٨, وحصل على  
درجة :

٤٥	فهم المسموع
٤٥	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٥	فهم المقروء
١١٥	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ٢٥ يناير ٢٠١٨

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ág.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥

